



JURNALBASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 3093 - 3101

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia

Fazrul Prasetya Nur Fahrozy^{1✉}, Sofyan Iskandar², Yunus Abidin³,
Mia Zultrianti Sari⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: fazrulfahrozy@upi.edu¹, sofyaniskandar@upi.edu², yunusabidin@upi.edu³, miazultrianti@upi.edu⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan berbagai upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia mulai dari pembelajaran abad 19-20 sampai pembelajaran abad 21. Metode analisis yang digunakan dalam menganalisis pembahasan topik utama dengan menggunakan studi literatur ilmiah yang tersedia di jurnal terindeks dengan desain dari penelitian ini adalah analisis deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan serta strategi pembelajaran dari masa ke masa, yang dilihat dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri sampai masa sekarang. Serta tentang penggunaan teknologi untuk pembelajaran yang digunakan pada masa sekarang ini. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa upaya pembelajaran di Indonesia masih terus berkembang dan perlu adanya perhatian lebih dari berbagai pihak khususnya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan tuntutan zaman sekarang dan upaya strategi pembelajaran yang sudah tersusun, sekolah sudah harus difasilitasi berbagai teknologi guna mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.

Kata Kunci: Pendidikan, Pembelajaran abad 21, Teknologi.

Abstract

This research is motivated by various government efforts in developing education in Indonesia ranging from 19-20 century learning to 21st-century learning. The analytical method used in analyzing the discussion of the main topic is by using a study of scientific literature available in indexed journals with the design of this research is descriptive analysis. The purpose of this study is to find out how the implementation and learning strategies from time to time, which are seen from the history of the Indonesian nation it self to the present. As well as about the use of technology for learning that is used today. The results of the discussion show that learning efforts in Indonesia are still developing and need more attention from various parties, especially the government in meeting the needs of today's demands and efforts to develop learning strategies, schools must be facilitated by various technologies to support effective and efficient learning in accordance with today's development.

Keywords: Education, 21st Century Learning, Technology.

Copyright (c) 2022 Fazrul Prasetya Nur Fahrozy, Sofyan Iskandar, Yunus Abidin, Mia Zultrianti Sari

✉Corresponding author :

Email : fazrulfahrozy@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2098>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas secara nasional asal individu tadi, serta semua kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan bukan hanya mengenai pengajaran, yang bisa dikatakan menjadi suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan menggunakan segala aspek yang terkaitnya. Maka dengan demikian, pengajaran itu lebih berorientasi pada pembentukan seorang ahli atau bidang-bidang eksklusif, oleh sebab itu perhatian serta minat yang dikandungnya lebih bersifat teknis. Pendidikan merupakan suatu proses yang diharapkan mampu menerima keseimbangan serta kesempurnaan dalam perkembangan individu pun masyarakat.

Sebelum kedatangan bangsa barat ke Indonesia, warga lokal sudah mengenal pendidikan baik itu yang berasal keluarga juga yang berasal dari lingkungan. Pendidikan yang diperoleh pada keluarga, orang tua sangat berperan aktif dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga juga lingkungan sekitarnya. Selain itu, kedatangan agama Islam juga memberikan pengaruh yang amat pesat dalam pendidikan dan pengajaran baik itu agama maupun pengetahuan umum di Hindia Belanda (Prayudi & Salindri, 2015).

Dalam penekanan pendidikan dibanding menggunakan pengajaran terletak di pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat pada hal transfer ilmu dan keahlian. Menekankan pada aspek keterampilan dapat memberikan pengajaran karena dipraktekkan secara langsung. Dengan menggunakan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian pada generasi berikutnya, sehingga mereka benar-benar siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa serta negara yang lebih cerah.

Pada situasi warga yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa kemudian serta masa kini, namun sudah seharusnya ialah proses yang mengantisipasi serta mengungkapkan masa depan (Susilo & Sarkowi, 2018). Pendidikan bisa mendukung masa depan yang seharusnya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik pada masa yang akan datang. Bila kita ingin menaikkan prestasi, tentunya tidak akan terlepas berasal upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Waktu ilmu pengetahuan masih terbatas, pada inovasi akibat-dampak teknologi belum berkembang hebat, mirip sekarang ini, maka peran primer pengajar di sekolah artinya memberikan ilmu pengetahuan menjadi warisan kebudayaan masa lalu yang disebut berguna sebagai akibatnya harus dilestarikan.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan sikap siswa, baik perubahan perilaku pada bidang kognitif, afektif, juga psikomotorik. Bloom memperkenalkan pengembangan sikap dalam bidang kognitif, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, contohnya kemampuan penambahan wawasan serta isu agar pengetahuan peserta didik lebih baik. Peraturan Pemerintah (PP RI NOMOR 19, 2005) pasal 20, menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran materi pelajaran, metode pembelajaran, asal belajar, serta penilaian yang akan terjadi belajar.

Intinya, sesuatu bisa dikatakan menjadi proses apabila menyangkut keberlangsungan serta transedental sesuatu itu sejak dimulai hingga berakhir. Keberlangsungan dan kesinambungan sesuatu itu berkaitan erat dengan keterbatasan kemampuan insan yang memungkinkannya mencapai titik kesempurnaan pasti, namun hal itu berakibat terhadap hasil yang diciptanya dari sebuah proses. Suatu proses umumnya dilewati menggunakan memilih tahap-tahap tertentu. Tahapan itu bisa berdasarkan atas kurun saat, sasaran, penggunaan dana atau kriteria lainnya. Setiap termin diusahakan dan diperlukan mengakibatkan di peningkatan yang akan terjadi yang dicapai dengan tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam studi penelitian ini peneliti menggunakan metode studi literatur. Studi literatur ialah cara mengkaji suatu data yang dilakukan menggunakan cara peneliti tak berhadapan langsung menggunakan data serta nomor berasal lapangan langsung melainkan data yang digunakannya artinya data yang telah terdapat serta telah siap digunakan. dari Cooper & Taylor pada (Farisi, 2012) penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature research, literature review*) artinya penelitian yang mempelajari atau meninjau secara kritis pengetahuan, ide gagasan, atau temuan yang ada di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis serta metodologis buat topik eksklusif?.

Peneliti menggunakan desain penelitian ini berupa analisis naratif, yaitu penguraian secara teratur data yang sudah diperoleh, lalu diberikan pemahaman serta penjelasan agar dapat dipahami menggunakan baik oleh pembaca.

Strategi Pencarian Literatur

Peneliti menelusuri artikel publikasi pada *google, google scholar*, serta edukatif. Dengan menggunakan kata kunci yang dipilih yakni : *education, 21st Century Learning, Technology*. Dengan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Artikel atau jurnal yang sesuai menggunakan kriteria diambil buat selanjutnya dianalisis. *Literature review* ini menggunakan literatur dengan terbitan jurnal 10 tahun terakhir yang bisa diakses *full text* pada format pdf serta *scholarly (peer reviewed journals)*. Kriteria jurnal yang direview merupakan artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Abad 19 – 20

Hindia Belanda atau sekarang bisa disebut Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah wilayah yang terdiri dari berpuluh ribu pulau yang tersebar diberbagai wilayah perairan. Indonesia memiliki banyak Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat potensial bagi kehidupan manusia. Baik dari daratan maupun lautannya. Indonesia kaya akan rempah-rempah dan energi di dalam perut buminya, tak heran banyak negeri lain yang iri akan potensi tersebut sehingga mereka berani untuk menjajah NKRI untuk bisa merebut dan mengambil segala potensi SDA yang ada di Indonesia. Dalam sejarah yang begitu panjang Indonesia mengalami berbagai luka liku dari berbagai aspek, salah satunya pendidikan dari zaman ke zaman.

Zaman penjajahan kolonial Belanda ini menjadi ujung tombak pendidikan di Indonesia. Pendidikan pada zaman penjajahan kolonial Belanda bisa dikatakan keliru, karena satu pondasi itu menggunakan berbagai sistem yang berlaku pada Indonesia. Dari sekian banyak sistem yang ditinggalkan Belanda, salah satunya yaitu sistem pendidikan atau pengajaran di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pendidikan mampu dikatakan salah satu poin penting dalam pembangunan negara serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Sistem pendidikan yang baik sedikit banyak akan dapat mempertinggi suatu derajat bangsa atau seseorang, apalagi jika dijalankan dengan semestinya. Sejarah pendidikan zaman pemerintah kolonial Belanda dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu (1) *periode VOC pada abad ke-17 dan ke-18* (2) *periode pemerintah Hindia-Belanda pada abad ke-19* dan (3) *periode Politik Etis (Etische Politiek) di awal abad ke-20* Boone dalam (Supardan, 2008).

Secara umum, sistem pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan kolonial Belanda yang diberlakukan sejak diterapkannya Politik Etis dapat digambarkan menjadi berikut: (1) Pendidikan dasar mencakup jenis sekolah menggunakan pengantar Bahasa Belanda (ELS (*Europese Lagere School*), HCS (*Hollandsch Chineesche School*), HIS (*Hollands Inlandsche School*), sekolah menggunakan pengantar bahasa wilayah (IS, VS, VgS), serta sekolah peralihan. (2) Pendidikan lanjutan yang meliputi pendidikan umum (MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), HBS (*Hogere Burger School*), AMS (*Algemene Middelbare*

School) dan pendidikan kejuruan. (3) Pendidikan tinggi. Politik Etis tersebut berprinsip hanya slogan indah untuk menutupi metode eksploitasi modal besar kolonial Belanda/Eropa di Indonesia. Perorangan dari tokoh Politik etis tersebut sudah bersikap etis terhadap rakyat pribumi, akan tetapi perusahaan Belanda/Eropa yang bertindak tidak berdasarkan Politik Etis, melainkan karena kepentingan ekonomi. Oleh sebab itu para pemilik modal sangat mendukung didirikannya Pendidikan Tinggi untuk menghasilkan tenaga kerja/pegawai agar mudah didapatkan dengan upah rendah, agar menjamin keuntungan maksimal untuk para pemilik modal Belanda (Hendri, 2017).

Bagi mereka yang hanya dapat bersekolah hingga pada *Volkschool* atau Sekolah warga juga cukup beruntung. Ketika Indonesia merdeka pada tahun 1945, seperti tercatat dalam kitab Haji Agus Salim (1884-1954): perihal Perang Jihad, serta Pluralisme (2004), angka buta alfabet masih 90 %. Sekolah hanya mampu dinikmati oleh 10 persen penduduk saja. Sedangkan lulusan HIS umumnya melanjutkan sekolah ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) sekolah itu setara Sekolah Menengah Pertama, kemudian dari MULO dimana masa belajarnya tiga tahun akan berlanjut ke *Algemeene Middelbare School* (AMS) atau setara SMA selama 3 tahun. Lulusan sekolah ELS boleh lanjut ke HBS, pada mana masyarakat menjalani sekolah menengah selama 5 tahun, hanya butuh ketika 12 tahun sekolah serta Bila melalui HIS, MULO kemudian AMS, butuh waktu 13 tahun.

Setelah lulus SMA baik AMS juga HBS, mereka boleh masuk universitas di Belanda atau melanjutkan ke sekolah tinggi kedokteran yang bernama *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) yang dikenal juga sebagai Sekolah Dokter Jawa di Kwitang yang lalu berubah jadi *Geeneskundig Hoge School* (GHS) yang terletak di Salemba. Selain sekolah kedokteran, pada di betawi terdapat sekolah hukum bernama *Recht Hoge School* (RHS). Kampus hukum dan kedokteran kolonial itu sekarang menjadi fakultas-fakultas di Universitas Indonesia (UI). Kemudian ada juga sekolah pertanian atau *Landbouw School* di Bogor yang sekarang menjadi Institut Pertanian Bogor (IPB). Kemudian pada bidang teknik terdapat *Technik Hoge School* pada Bandung yang sekarang artinya Institut Teknologi Bandung (ITB). Sedangkan dalam hal karier orang pribumi dihambat waktu masuk dunia kerja, baik pada partikelir maupun pemerintahan. karena banyak pribumi yang masuk HIS atau ELS pada usia lebih berasal 7 tahun alias telat sekolah, maka kesempatan kerja lulusan Sekolah Menengan Atas pribumi berkurang. Politik pendidikan pemerintah kolonial Belanda sangat erat menggunakan hubungan politik yang didominasi oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Politik pemerintah kolonial juga tidak terdapat dorongan yang berasal dari nilai-nilai etis untuk membina kematangan politik serta kemerdekaan tanah jajahannya (Nasution, S., 2014). Akibatnya pelaksanaan politik etis lebih berpihak pada pemerintah, terlebih pada bidang pendidikan.

Pendidikan di abad ke-20 ini ialah kelanjutan asal abad sebelumnya menggunakan perkembangannya yang sangat pesat mengalami kemajuan terutama memenuhi kebutuhan tenaga ahli dan terampil, dimana hal itu menjadi tolak ukur untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan di masa itu didasarkan pada golongan penduduk berdasarkan keturunan atau lapisan kelas sosial serta golongan kebangsaan yang berlaku saat itu. Ada banyak perubahan pelayanan anak-anak bumiputera/pribumi dengan anak-anak Belanda/Eropa yang berkaitan menggunakan status mereka. Terjadinya perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia perubahan kebijakan politik menjalankan watak kolonialisme pada Indonesia. Pendidikan pertama kalinya dikaitkan dengan bagaimana mengukuhkan kekuasaannya. Banyak sekali sekolah-sekolah yang mulai berdiri pada abad ke-20 dengan berdirinya sekolah sekolah swasta dan para kaum cendekiawan sehingga memunculkan organisasi modern di masa pergerakan nasional pada tahun 1908-1942 (Sultani, Z. I.M & Kristanti, 2020).

Maka demikian pendidikan yang diprakarsai dengan gaya barat telah mampu melemahkan pamor priyayi tradisional, tetapi dengan itu telah mampu juga memunculkan kelas baru orang Indonesia yang memiliki pencerahan politik yang sudah menggunakan bentuk baru dengan dipersiapkan untuk reformasi politik, merogoh peran primer dalam agitasi radikal, baik di kota juga di desa.

Selanjutnya, pada masa kependudukan Jepang terutama dalam bidang pendidikan dan pengajaran sangat menurun, pada wilayah tertentu sekolah-sekolah dapat dikatakan rendah, bahkan fokus untuk meningkatkan pendidikan tidak ada (Saminto, 2020). Kebijakan-kebijakan pada halnya terutama dibidang pendidikan yang menyulitkan rupanya mampu mendorong buat melengkapi kekurangan kekurangan dalam pendidikan yang akan berpengaruh terhadap perubahan budaya. pada masa penjajahan Jepang, banyak terjadi perubahan sistem pendidikan, karena sistem penggolongan bangsa menurut golongan atau dari status sosial masa pendudukan pada Jepang dihapuskan. Nama forum-lembaga sekolah banyak di ubah, antara lain adalah Sekolah warga (Kokumin Gukko), pada masa Jepang sekolah ini semacam SD (Sekolah Dasar), serta sekolah ini terbuka buat awam, jadi seluruh bangsa Indonesia pada ketika itu mendapatkan hak yang sama dapat mengenyam pendidikan, jadi bukan hanya golongan bangsawan saja yang bisa mengenyam pendidikan.

Walaupun mengalami kemunduran, namun kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Jepang bertujuan untuk menghilangkan konsep pembelajaran kolonial Belanda. Pembelajaran pada waktu itu menenkankan pada penggunaan bahasa Indonesia dan Jepang, serta unsur budaya Belanda mulai perlahan di hilangkan pada setiap pembelajaran. Unsur pembejaran dari Jepang mengenai organisasi yang sampai saat ini kita terapkan seperti organisasi tingkat terkecil RT dan RW yang mana itu merupakan bentukan Jepang. Selanjutnya menghilangkan budaya diskriminasi, golongan penduduk, keturunan maupun agama. Proses pembelajaran pun bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa ada batas dan tingkatan tertentu, karena semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan meski pada masa itu masih sederhana tanpa penggunaan teknologi.

Pembelajaran Abad 21

Perkembangan pembelajaran di Indonesia banyak mengalami kendala, maka dari itu pemerintah berupaya keras untuk bisa terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indoenesia. Seperti ini *the government shows a strong commitment through financial commitment for further enhancing the education system to achieve the national goal of raising human capital to be international competitive. This plan will be implemented between 2020 and 2024* (Sibuea, 2017). Bahwa pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan sistem pendidikan agar kualitas pendidikan Indonesia bisa berdaya saing Internasional. Baik dari segala aspek yang dibutuhkan untuk membantu proses pendidikan saat, seperti alokasi pendidikan dalam mutu pendidikan, pengalokasian media ajar yang bermanfaat digunakan disekolah, sarana prasana. Bahkan untuk saat ini seperti teknologi, alat/barang yang berteknologi tinggi. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Dalam hal ini kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar serta mengembangkan kecakapan hidup siswa (Wahyuni, 2015), hal ini pun tak luput dari perhatian pemerinta untuk terus diperbaharui.

Pendidikan bertujuan dalam usaha memajukan teknologi serta memperkenalkan dan membiasakan para siswa-siswi terhadap dunia teknologi dengan aspek-aspek penting yang memungkinkan siswa dapat (Nurkholis, 2013):

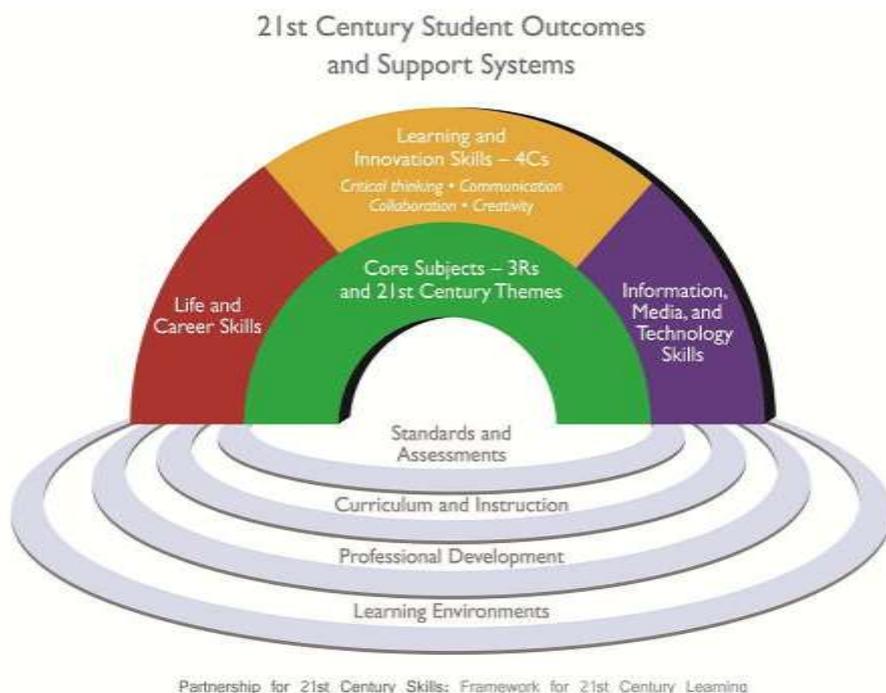
1. Mengembangkan berpikir kritis terhadap teknologi.
2. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan pendapat mengenai teknologi dan mampu menggambarkan hal itu kepada orang lain.
3. Mengidentifikasi bagaimana dampak teknologi baik yang itu positif maupun yang negatif terhadap masyarakat dan lingkungan.
4. Memiliki wawasan dalam memilih profesi bidang teknologi sehingga mampu memiliki peranan yang berarti di dalam masyarakat.
5. Memiliki motivasi untuk belajar lebih lanjut tentang teknologi.
6. Membiasakan diri bekerja sendiri dalam kebersamaan.

Selanjutnya, dengan adanya Covid-19 seluruh komponen kehidupan menjadi terhenti namun tidak dengan pendidikan. Untuk terus berlanjut terobosan yang saat ini sering digunakan yaitu menggunakan

teknologi dunia maya, belajar bisa menggunakan dengan laptop/hp dengan bantuan aplikasi *zoom*, *googlemeet*, *quizizz* dan lain-lain. Pembelajaran abad 21 ini banyak sekali penggunaan teknologi dalam belajar, maka kompetensi pendidik maupun terdidik perlu ditingkatkan guna menyeimbangkan kualitas dengan perkembangan zaman. Maka dari itu untuk mencapai itu semua, guru sebagai pendidika harus memiliki keterampilan guna tercapainya tujuan pembelajaran saat ini. Dalam (Yulianisa et al., 2018) keterampilan abad 21 yang harus dimiliki guru adalah :

1. *Life and career skills* (kecakapan hidup serta berkarir) yaitu keterampilan yang lebih mengutamakan di karir dan kehidupan sosial. salah satu contohnya pengajar bisa menyesuaikan diri dengan siswa dalam proses belajar mengajar dan guru dapat membina hubungan yang baik menggunakan guru, pegawai dan ketua sekolah.
2. *Learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi) yaitu keterampilan yang berkaitan dengan inovasi yang kreatif dan mau belajar secara terus menerus. keliru satu contohnya pengajar bisa memunculkan pandangan baru-pandangan baru baru kepada siswa dan dapat membangun suasana kelas yang aktif.
3. *Information media and technology skills* (keterampilan teknologi serta media isu) yaitu orang yang mampu menguasai berbagai macam teknologi dan menguasai teknologi komunikasi serta informasi (TIK). Salah satu contohnya pengajar mengikuti berbagai pembelajaran online buat menambah wawasan serta dapat memberi model materi menggunakan menampilkan video menarik yang berkaitan menggunakan pelajaran.

P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) berbagi *framework* atau kerangka kerja mengenai pembelajaran pada abad 21 yang menuntut peserta didik untuk mempunyai keterampilan, pengetahuan serta kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hayati serta karir. *Framework* ini juga menyebutkan wacana keterampilan, pengetahuan serta keahlian yang harus dikuasai agar siswa bisa sukses pada kehidupan dimasa mendatang dan mendapat pekerjaan yang sesuai dengannya.



Gambar Framework Pembelajaran Abad ke – 21

Sejalan mengenai hal itu, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma tentang pembelajaran abad 21 itu menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan persoalan (Kemdikbud, 2013).

Adapun pencerahan mengenai *framework* pembelajaran abad ke-21 menurut (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010) adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), dapat berpikir secara kritis, lateral, serta sistemik, terutama dalam konteks pemecahan suatu perkara.
2. Kemampuan berkomunikasi serta berafiliasi (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan aneka macam pihak.
3. Kemampuan mencipta serta membaharui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu berbagi kreativitas yang dimilikinya guna menghasilkan aneka macam terobosan yang kreatif dan inovatif.
4. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*), bisa memanfaatkan teknologi tentang isu serta komunikasi guna menaikkan kinerja serta kegiatan yang dibutuhkan untuk sehari-hari.
5. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) dapat menjalankan aktivitas pembelajaran berdikari yang kontekstual menjadi bagian berasal pengembangan eksklusif.
6. Kemampuan informasi dan literasi media, bisa memahami dan menggunakan banyak sekali media komunikasi buat menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi dan hubungan dengan beragam pihak.

Pada pembelajaran abad 21 ini lebih menekankan pembelajara yang berbasis project (*project based*) dan masalah (*problem based*), penyelidikan (*inquiry*), desain (*design*), dan menemukan (*discovery*) (Etistika Yuni Wijaya et al., 2016). Siswa belajar mengenai pengetahuan untuk bisa membuat suatu produk yang sebelumnya direncanakan melalui permasalahan yang ada, kemudian dipikirkan secara rinci atau dilakukan penyelidikan terkait solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Selanjutnya siswa akan menemukan cara atau solusi untuk permasalahan tersebut berupa sebuah produk. Hasil yang diraih siswa itu akan memberikan dampak positif bagi dirinya untuk menghadapi tantangan yang akan datang di masa depan, serta hasil itu akan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Dilihat dari program yang begitu baik perlu adanya media pendukung untuk memenuhi itu semua. Maka dari itu sekolah sudah harus mampu mempunyai alat-alat media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran di abad 21 ini seperti komputer, laptop, proyektor, dan lain-lain. Ini menjadi perhatian pemerintah dalam mendukung dan mengembangkan pendidikan yang maju di Indonesia. Keterampilan siswa pun menjadi perhatian dalam proses pembelajaran saat ini karena, *skill* harus terus dilatih dan diberdayakan untuk bekal anak menghadapi masa depan. Melalui pembelajaran yang mengedepankan pada aspek keterampilan 4C seperti: berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan penemuan, komunikasi, serta kerja sama, fleksibel serta adaptif, berinisiatif dan berdikari, keterampilan sosial serta budaya, produktif dan akuntabel, kepemimpinan serta tanggung jawab, serta mempunyai keterampilan literasi dan TIK (Indarta et al., 2021). siswa akan belajar seccara langsung dan berpikir kritis ketika menemukan permasalahan, lalu membuat mereka mencari solusi atas permasalahan yang ada. Solusi tersebut dituangkan dalam sebuah produk yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk selanjutnya.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bawah pembelajaran pada masa lalu masih sangat sederhana ditambah pada saat itu Indonesia tengah di jajah oleh bangsa asing. Namun pemerintah tak tinggal diam, mereka berupaya untuk bisa membangun sekolah-sekolah untuk rakyatnya agar bisa mengenyam

pendidikan. Bantuan dari pihak penjajah pun ada, hanya saja untuk sekolah tersebut pada saat itu masih didominasi dengan perbedaan ras, maupun ekonomi warganya, jadi hanya orang-orang tertentu yang dapat bersekolah dan mendapat pendidikan yang layak pada zaman itu. Penggunaan teknologi masih sangat terbatas karena teknologi pada saat itu masih belum berkembang pesat. Siswa-siswa pun belajar secara konvensional memanfaatkan buku-buku yang ada dengan bacaan bahasa Inggris, Belanda. Namun setelah diambil alih oleh pemerintahan Jepang, mereka mengubah sistem pendidikan yang ada sebelumnya. Jepang membuat peraturan baru guna membangun pendidikan di Indonesia, namun hal itu tentu membuat pendidikan di Indonesia menurun, tapi pada dasarnya pendidikan yang diupayakan Jepang itu menghapus perbedaan ekonomi, maupun adat agar semua rakyat Indonesia bisa mendapatkan pendidikan yang layak.

Sampai pada zaman sekarang pemerintah Indonesia berupaya keras untuk membuat pendidikan Indonesia semakin baik. Salah satunya untuk menghadapi tantangan abad 21. Pemerintah mempunyai strategi pembelajaran abad 21 yang didalamnya menganut pembelajaran yang harus mencakup pada berpikir kritis, permasalahan untuk mendapat solusi serta membuat hasil akhir berupa produk dari solusi yang telah didapat. Penggunaan teknologi sekarang pun sudah mulai bermunculan, seperti penggunaan media belajar elektronik berupa laptop, komputer, tablet sudah tersedia yang sebagian sekolah yang ada di Indonesia untuk membantu proses pembelajaran yang berlandaskan pembelajaran abad 21. Sekolah modern saat ini mengutamakan pada proses belajar yang mengadopsi pemecahan masalah tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak, namun juga keterampilan atau *skill* yang harus dipunyai anak dalam menghadapi masa depan. Dengan demikian dalam pembahasan ini proses pembelajaran di abad 21 ini semoga dapat membangun Indonesia menjadi negara yang lebih baik lagi baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan yang terpenting aspek pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*, 1–59.
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Farisi, M. I. (2012). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. *Kongres Ilmiah Nasional*, 1–10. <http://utsurabaya.files.wordpress.com/2012/12/kin-unesa.pdf>
- Hendri, H. (2017). Kebijakan Politik Pendidikan Tinggi Pemerintah Kolonial Belanda Di Indonesia (1920-1942). *Diakronika*, 17(1), 32. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol17-iss1/14>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN 21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21*. 3(6), 4340–4348.
- Kemdikbud, L. (2013). *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan | Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. <https://litbang.kemdikbud.go.id/kurikulum>
- Nasution, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Indonesia, Cetakan kelima*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- PP RI NOMOR 19. (2005). PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2005 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN. *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA*, 22(3), 261–287.

- 3101 *Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia – Fazrul Prasetya Nur Fahrozy, Sofyan Iskandar, Yunus Abidin, Mia Zultrianti Sari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2098>
- <http://dx.doi.org/10.1016/j.ocemod.2013.04.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.ocemod.2011.06.003>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ocemod.2008.12.004><http://dx.doi.org/10.1016/j.ocemod.2014.08.008>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jcp.2009.08.006><http://dx.doi.org/10.1016/j.jcp.2009.08.006>
- Prayudi, G., & Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942 (Education on Dutch Government in Surabaya At 1901-1942). *Publika Budaya*, 3(1), 20–34. <https://core.ac.uk/download/pdf/290559825.pdf>
- Saminto, S. S. (2020). Peran Pendidikan Di Masa Kependudukan Jepang (1942-1945) Terhadap Perubahan Budaya Di Jawa Barat. *Jurnal Artefak*, 7(2), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3269>
- Sibuea, H. Y. P. (2017). Pembaruan Sistem Pendidikan Di Indonesia : Perkembangan Dan Tantangan. *Jurnal Kajian*, 22(2), 151–162. [https://sdip.dpr.go.id/search/detail/category/Jurnal Kajian/id/126](https://sdip.dpr.go.id/search/detail/category/Jurnal%20Kajian/id/126)
- Sultani, Z. I.M & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2), 141–152.
- Supardan, D. (2008). Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang : Perspektif Pendidikan Kritis. *Generasi Kampus*, 1(September), 97–99.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Wahyuni, F. (2015). KURIKULUM DARI MASA KE MASA (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya*, 10(8), 4. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alabadiyah/article/view/2792>
- Yulianisa, Rizal, F., Oktaviani, & Abdullah, R. (2018). Tinjauan Keterampilan Abad 21 (21st Century Skills) di Kalangan Guru Kejuruan (Studi Kasus: SMK Negeri 2 Solok). *Journal of Civil Engineering and Vocational Education*, 5(3), 1–8.